IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KARTU PASANGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DAN KOLABORASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 13 MEDAN

Deby Molyda Pithri, S.Pd.[1], Rika Kartika, S.Pd. M.Pd.[2,] Saipul, S.Pd.[3]
PPG FKIP Universitas Islam Sumatera Utara
[1]Debymaulida6@gmail.com, [2]rkartika705@gmail.com, [3]Saiful260177@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning outcomes in the Indonesian language subject, particularly in the biographical text material, through the implementation of the Make a Match cooperative learning model. This classroom action research was conducted on 35 tenth-grade students at SMA Negeri 13 Medan. The study was carried out in two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, action, observation, and reflection. Data were collected through tests, observations, and documentation, then analyzed descriptively using quantitative methods. The results showed an increase in the average score from 80 in the first cycle to 88 in the second cycle, and the percentage of learning mastery increased from 62,85% to 91,42%. The Make a Match model proved effective in enhancing students' activeness, understanding, and learning outcomes. Thus, this learning model is effective for improving Indonesian language learning outcomes, especially in the material on structure and language features of biographical texts

Keywords: *Make a Match model, Indonesian Language Learning Outcomes, Classroom Action Research.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kolaborasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks biografi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas X sebanyak 35 siswa di SMA Negeri 13 Medan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan, antara lain ialah perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 80 pada siklus I menjadi 88 pada siklus II, dan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 62,85% menjadi 91,42%. Model *Make a Match* terbukti mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran ini efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi struktur dan kaidah kebahasaan teks biografi.

Kata Kunci: Model *make a match,* Hasil Belajar Bahasa Indonesia, Penelitian Tindakan Kelas

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik untuk membimbing peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat membangun. Pendidikan bersifat universal artinya setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkannya dan tanpa batas. Setiap manusia memiliki potensi yang sudah dibawa sejak lahir, namun harus dikembangkan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Kegiatan pembelajaran merupakan sarana penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu.

Peran guru sangat diperlukan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Kurikulum menjadi pedoman bagi pendidik untuk melakukan proses belajar dan mengajar. Ulinniam (2021:119) dalam jurnalnya yang berjudul Penerapan Kurikulum Revisi 2013 di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu menjelaskan "Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan pengembangan sepanjang waktu, dimulai dari tahun 1947, kemudian tahun 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, dan revisinya pada tahun 1997. Perubahan selanjutnya terjadi pada tahun 2004 yaitu dengan menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, lalu dilanjutkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Pada tahun 2013, diterapkan Kurikulum 2013 (Kurtilas), yang kemudian direvisi pada tahun 2018 menjadi Kurtilas Revisi."

Hingga saat ini kurikulum yang diterapkan pada pendidikan Indonesia ialah kurikulum merdeka. Pada kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan tenang, nyaman, bebas, sehingga siswa dapat menemukan bakat dan minatnya seiring dengan proses pembelajaran. Pada kurikulum ini, guru juga dituntut untuk berfikir kreatif dan inovatif agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis siswa agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang dialami guru dan siswa. Salah satu masalah yang sering ditemui adalah penggunaan metode pembelajaran yang bersifat konvensional oleh guru, di mana materi hanya disampaikan berdasarkan buku paket atau LKS. Selain itu, guru juga belum memanfaatkan model pembelajaran yang mendukung penyampaian materi secara maksimal.

Hal yang sama terjadi di SMA Negeri 13 Medan, berdasarkan hasil observasi dan asesmen pra siklus yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa keberhasilan belajar Bahasa Indonesia secara klasikal masih berada di tahap 45%, dengan jumlah yang tuntas adalah 16 peserta didik dari total keseluruhan di dalam kelas adalah 35 peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran tersebut belum berhasil, karena tingkat keberhasilannya masih rendah dan belum mencapai 85%. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (2006:37) yang menjelaskan bahwa “Proses pembelajaran di kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 85% siswa telah tuntas secara individu." Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan strategi yang konvensional, seperti metode ceramah dan tanya jawab. Guru juga belum menerapkan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan motivasi, kolaborasi, dan hasil belajar peserta didik, seperti *game based learning*, baik yang dilakukan dengan menggunakan media teknologi maupun tidak. Sehingga dalam pembelajarannya peserta didik tidak aktif dan termotivasi melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti menerapkan model pembelajara *make a match* untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar, kolaborasi, dan motivasi terutama pada materi menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks biografi. Hal ini sejalan dengan

pendapat Wina Sanjaya (2007:240) yang menjelaskan bahwa "Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan, diantaranya ialah pertama, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi belajar siswa serta mempererat interaksi sosial di antara mereka; kedua, model pembelajaran kooperatif juga mampu memenuhi kebutuhan siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan menggabungkan pengetahuan dengan keterampilan secara terpadu." Oleh karena itu dengan adanya penerapan model pembelajaran ini, diharapkan hasil belajar, motivasi, dan kemampuan berkolaborasi peserta didik dapat ditingkatkan, terutama pada materi teks biografi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA Negeri 13 Medan pada seluruh siswa kelas X 4 yaitu 35 siswa. Peneliti mengambil lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa peneliti melakukan PPL II di sekolah tersebut, sehingga memudahkan peneliti dalam mengobservasi, mencari data, peluang waktu yang luas, dan subyek penelitian. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2025 selama peneliti melakukan PPL di SMA Negeri 13 Medan. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar tes yang digunakan untuk mengambil data tentang kemampuan siswa dalam memahami materi bahasa Indonesia. Tes ini dibagi menjadi dua yaitu *pre test* dan *post tes.* Hal ini sejalan dengan pendapat Raja Lesta (2019:38) dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa "Penelitian yang ia lakukan mengunakan tes yang terdiri dari 2 yaitu *pre test* dan *post test." Pre test* dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal sebelum menggunakan model *make a match,* sedangkan *post test* digunakan untuk mengetahui hasil dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi pengelolaan pembelajaran,

pemberian tugas, serta lembar penilaian aktivitas siswa, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Artinya, proses pembelajaran digambarkan melalui uraian kata-kata dan disertai persentase. Sementara itu, data dari hasil evaluasi atau tes hasil belajar siswa dianalisis secara kualitatif untuk menunjukkan gambaran peningkatan hasil belajar yang dicapai. Analisis terhadap data pre-tes dan post-tes dilakukan guna mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensi kognitif siswa sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran kooperatif. Untuk mengetahui peningkatan tersebut, digunakan rumus tertentu yang dapat mengukur perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan perbaikan pembelajaran dilakukan. Penilaian yang diberikan dalam rentang 0-100, berikut penghitungan nilai siswa untuk masing-masing tes sebagai berikut

Nilai Siswa= $\frac{Skor\ siswa}{Skor\ maksimal}\ x\ 100$

Selain itu, juga digunakan rata-rata kelas untuk mengetauhi peningkatkan nilai rata-rata kelas pada setiap siklus. Berikut adalah rumus untuk menghitung nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik di dalam kelas, antara lain:

X = $\frac{\sum x}{N}\ X$

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai seluruh siswa pada masing-masing tes

N = Jumlah siswa yang mengikuti tes

Setelah melakukan teknik di atas, peneliti kemudian melakukan analisis keseluruhan dengan mengamati nilai individual melalui nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Jika nilai siswa ≥ 75 maka siswa dikatakan tuntas. Namun, apabila nilai siswa ≤ 75 maka siswa dikatakan tidak tuntas. Nilai KKM ini telah ditentukan oleh SMA Negeri 13 Medan. Selain itu, peneliti juga menilai analisis ketuntasan belajar secara klasikal peserta didik yaitu 85%. Peneliti mengacu pada pendapat Depdiknas (2006:37) yang menjelaskan yaitu “Proses pembelajaran di kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 85% siswa telah tuntas secara individu."

Berdasarkan nilai dan refleksi inilah peneliti dapat menyimpulkan

apakah perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya atau tidak melalui nilai ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan rumus:

$$\mathbf{P} = \frac{\sum \boldsymbol{N1}}{\boldsymbol{N}} \boldsymbol{x}\ \mathbf{100\%}$$

P = Persentase ketuntasan belajar

$\sum N1$= Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Banyak siswa yang mengikuti tes

Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran menjadi lebih baik agar tujuan pembelajaran itu sendiri dapat tercacpai dengan optimal. Adapun desain penelitian ini menggunakan 2 siklus yang dilakukan dalam 2 pertemuan dan setiap siklusnya menerapkan 4 tahapan. Rancangan penelitian ini mengacu berdasarkan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (Andi Minaswati, 2018) yang menjelaskan bahwa model PTK ini terdiri atas empat tahapan pada siklus penelitian, keempat tahapan tersebut antara lain, perencanaan (*planning*), tindakan (*act*), observasi/evaluasi (*observing*), dan relfeksi (*reflecting*)." Berdasarkan keempat tahapan tersebut dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Perencanaan
   Sebelum melakukan penelitin pada tahp ini peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan penelitin, serta membuat tindakan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran. selain itu, pada tahap ini peneliti juga merancang instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran.
2. Tindakan
   Tahap ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dan dibantu dengan supervisor yang dilakukan oleh teman sejawat dan bertindak sebagai pengamat yang memantau jalannya proses pembelajaran yang hasilnya berupa dokumentasi video dan foto sebagai data kegiatan pembelajaran. Peneliti yang bertindak sebagai guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

make a match untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan media yang mendukung dan sesuai dengan materi yang disampaikan.

3. Pengamatan
   Tahapan ini dilakukan dengan mengamati hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.
4. Refleksi
   Tahapan ini dilakukan peneliti bersama teman sejawat sebagai pengamat melihat serta mempertimbangkan hasil dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan.

Adapun indikator keberhasil penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator	Target
Nilai rata-rata kelas	75
%Ketercapian KKM	85% siswa tuntas KKM

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang dapat diketahui melalui skor rata-rata kelas dan persentase ketercapaian peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Andi Minaswati (2018:51) dalam skripsinya, ia menjelaskan pada penelitiannya bahwa indikator keberhasilan pada penelitiannya dapat dilihat melalui skor rata-rata kelas dan persentase ketercapaian KKM peserta didik secara klasikal.

Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar Bahahasa Indonesia terutama pada materi struktur dan kaidah kebahasaan teks biografi adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match .* Hal ini sejalan dengan pendapat Huda dalam jurnal Wayan Wijendra (2020:130) yang menjelaskan bahwa *make a match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa untuk memahami konsep secara aktif, kreatid, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep pembelajaran dengan mudah dan bertahan lama dalam ingatan siswa. Tujuan pembelajaran dengan model ini ialah untuk melatih siswa agar lebih cermat dan kuat

pemahamannya terhadap suatu materi pokok.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diperoleh hasil bahwa, pada siklus I rata-rata nilai peserta didik pada menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks biografi adalah sebesar 82 dan persentase ketuntasan belajarnya hanya mencapai 62% dengan jumlah peserta didik yang tuntas adalah 22 orang dari total keseluruhan peserta didik adalah 35. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan yang dilakukan pada siklus I dengan menerapkan model *make a match* telah mengalami peningkatan dari dilakukannya *pre test* yang hanya mencapai 45%. Namun, peneliti menyadari bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal atau belum tuntas, karena persentase yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal persentase ketuntasan belajar adalah 85%.

Tabel 2 Hasil Belajar Sikul I

Keterangan	Hasil
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	70
Rata-rata nilai	80
Jumlah siswa yang mencapai KKM	22
Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM	13
%Siswa yang mencapai KKM	62,85%

Setelah memperoleh hasil tersebut, peneliti melakukan refleksi pembelajaran pada sikklus I. Hasil refleksi ini diperoleh dari tanggapan peserta didik dan supervisor yang dilakukan oleh teman sejawat. Hasil refleksi yang diperoleh ialah peserta didik antuasias melakukan pembelajaran dengan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a macth,* namun petunjuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau peneliti tidak dijelaskan secara detail. Hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi tidak fokus dan bingung dengan pembelajaran yang dilakukan. Dengan adanya hasil pembelajaran dan refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka peneliti melakukan perbaikan dari cara mengajar dan lebih peduli dengan kesiapan belajar peserta didik. Pembelajaran pada siklus II ini juga

menggunakan materi dan model pembelajaran yang sama.

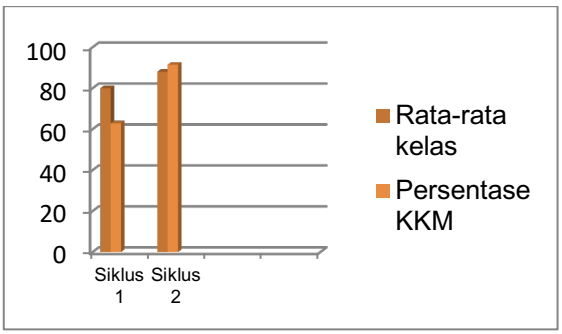
Setelah melakukan pembelajaran pada siklus II, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata siswa mecapai 88 dan persentase ketuntasan mencapai 91% dengan jumlah peserta didik yang tuntas adalah 32 orang, serta yang tidak tuntas mecapai 9% dengan jumlah peserta didik yang tidak tuntas hanya 3 orang saja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan yang dilakukan pada siklus II sudah maksimal dilakukan atau tuntas yaitu telah mencapai indikator keberhasil penelitian yang mencanangkan dengan minimal persentase ketuntasan belajar adalah 85% dan nilai-ratanya adalah 88.

Tabel 3 Hasil belajar siklus II

Keterangan	Hasil
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	70
Rata-rata nilai	88
Jumlah siswa yang mencapai KKM	32
Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM	3
%Siswa yang mencapai KKM	91,42%

Setelah memperoleh hasil tersebut, peneliti melakukan refleksi pembelajaran pada sikklus II. Hasil refleksi ini diperoleh dari tanggapan peserta didik dan supervisor yang dilakukan oleh teman sejawat. Hasil refleksi yang diperoleh ialah peserta didik antuasias, termotivasi dalam melakukan pembelajaran dengan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a macth.* Peserta didik memahami bagaimana menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks biografi dan merasa bahwa materi pembelajaran ini mudah untuk dilakukan.

Adapun hasil analisi data yang dilakukan pada siklus I dan sikulus II dapat dilihat melalui grafik berikut:



Grafik 1 Grafik Histogram Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Materi Teks Biografi SMA Negeri 13 Medan

Berdasarkan data hasil tes yang dijelaskan pada tabel yang telah

dilakukan maka dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 80 dengan Persentase ketercapaian KKM adalah 62,85% siswa tuntas KKM dan masih jauh dari telah dicanangkan yaitu 85%. Sedangkan pada siklus II nilai siswa mengalami peningkatan yaitu rata-rata nilai adalah 88 dengan Persentase ketercapaian KKM adalah 91,42% siswa tuntas KKM dan hasil ini sudah melebihi nilai yang peneliti canangkan yaitu 85%. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian yang diperoleh ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wayan Wijendra (2020) dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. Hasil penelitina ini menjelaskan bahwa model *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya nilai rata-rata 66,40, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 71,87 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 81,71.

Raja Lesta (20219) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Metode Inkuiri Model Koopertaif Tipe Make A Match Siswa Kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa mengalami penigkatan dimana pada data awal dari 14 siswa hanya 2 orang yang mencapai SKM setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 8 orang(57,1%)dan meningkat pada siklus II menjadi 85,7siswa yang mencapai ketuntasan, jadi meningkat sebanyak 28,6%%, namun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai SKM.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Andi Minaswakti (2018) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 3 Tondong Tallasa Kabupaten

Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas secara individu dari 20 siswa tidak ada atau berada di kategori sangat rendah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 0%. Sedangkan pada siklus II dimana dari 20 siswa terdapat 17 orang atau 85% telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85% atau berada di kategori sangat tinggi.

E. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan kolaborasi peserta didik. Hal ini terbukti dari keberhasilan belajar Bahasa Indonesia secara klasikal masih berada di tahap 45%, lalu pada *post test* siklus I adalah 62,85%, dan pada *post test* siklus II mencapai 91,42%. Data ini memberikan simpulan bahwa pembelajaran bahasa indonesia pada materi struktur dan kaidah kebahasan teks biografi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a macth* dapat meningkat kemampuan dan hasil belajar siswa, meningkatkan keaktifan siswa dalam melakukan pembelajaran, dan melatih serta mendorong siswa dalam menemukan konsep yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2006). KKM Kelompok Klasikal. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.

Lesta, Raja. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Metode Inkuiri Model Koopertaif Tipe Make A Match Siswa Kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang. Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis), 33-42.

Minaswati, Andi. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 3 Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sanjaya, W. (2007). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.

Ulinniam, dkk. 2021. *Penerapan Kurikulum Revisi 2013 di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 118-126.

Wijendra, Wayan. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. Jurnal Mimbar Pendidikan Indonesia, 128-132